

FILSAFAT ILMU: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Afifah Ali

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Kab. Gowa, Sulawesi selatan
E-mail: aafifahalii25@gmail.com

Abstrak:

Dalam bidang filsafat, terdapat tiga pilar utama yang menjadi dasar kerangka pemikiran, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan penelitian mengenai eksistensi dan sifat dari realitas, serta mempertanyakan apa yang ada dan bagaimana hubungan antar entitas tersebut. Sementara itu, epistemologi membahas teori tentang pengetahuan, menyelidiki sifat, sumber, dan batasan pengetahuan, serta cara manusia mendapatkan pemahaman terkait dunia. Aksiologi berfokus pada nilai dan etika, yaitu mempelajari apa yang dianggap baik atau buruk, serta dasar dalam tindakan dan keputusan moral. Ketiga aliran ini saling terkait dan membentuk pandangan dunia yang menyeluruh, mempengaruhi berbagai bidang ilmu, termasuk sains dan humaniora. Memahami inti dari ketiga aliran ini penting untuk meneliti pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait keberadaan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mengarahkan kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis ketiga dimensi penting dalam filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, bersamaan dengan aliran pemikiran utama yang ada, untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan terintegrasi dalam memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

Abstract:

In the field of philosophy, there are three main pillars that form the basis of the framework of thought, namely ontology, epistemology, and axiology. Ontology is concerned with the study of the existence and nature of reality, and questions what exists and how the relationships between these entities are. Meanwhile, epistemology discusses the theory of knowledge, investigating the nature, sources, and limitations of knowledge, and how humans gain an understanding of the world. Axiology focuses on values and ethics, namely studying what is considered good or bad, and the basis for moral actions and decisions. These three schools of thought are interrelated and form a comprehensive worldview, influencing various fields of knowledge, including science and the humanities. Understanding the core of these three schools of thought is important for examining fundamental questions related to existence, knowledge, and the values that guide human life. The purpose of this study is to investigate and analyze the three important dimensions in the philosophy of science, namely ontology, epistemology, and axiology, along with the existing major schools of thought, to build a comprehensive and integrated conceptual framework in understanding the foundations of science.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Axiology*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan di era modern telah menghasilkan banyak perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Meski demikian, di balik semua inovasi dan penemuan, sering kali dilupakan bahwa setiap cabang ilmu didasarkan pada asumsi filosofis tertentu. Ilmu pengetahuan, yang merupakan hasil dari usaha manusia untuk memahami dunia, tidak dapat dipisahkan dari studi filsafat ilmu. Selama proses ini, ilmu tidak bersifat netral dan tidak terikat pada nilai, tetapi selalu berpegang pada asumsi dasar terkait dengan objek yang diteliti (ontologi), cara pengetahuan diperoleh (epistemologi), dan tujuan penggunaan pengetahuan tersebut (aksiologi). Ketiga komponen ini membangun dasar konseptual dari setiap pengembangan ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai kerangka pemikiran dalam mengevaluasi kelangsungan serta makna ilmu dalam kehidupan manusia.

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang secara mendalam meninjau karakteristik, susunan, dan keabsahan ilmu pengetahuan. Analisis dalam filsafat ilmu tidak hanya berfokus pada aspek teknik atau metode, tetapi juga secara mendalam merumuskan prinsip-prinsip dasar yang membangun pengetahuan ilmiah itu sendiri. Ada tiga elemen utama yang selalu menjadi perhatian dalam studi ini, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan membentuk dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang utuh dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bermula dari pengamatan bahwa masih ada kurangnya pemahaman yang mendalam tentang filsafat di antara para akademisi dan praktisi, khususnya mengenai dampak ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari riset yang mereka lakukan. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan untuk menerima suatu metode tanpa mempertanyakan dasar asumsi yang ada, atau mengabaikan implikasi etis dari hasil penelitian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik filsafat ilmu biasanya terpisahkan, dengan masing-masing membahas ontologi, epistemologi, atau aksiologi secara sendiri-sendiri. Nasution (2019) melakukan analisis terhadap pandangan ontologis dalam ilmu sosial, tetapi tidak menghubungkannya dengan aspek epistemik dan aksiologis. Pada sisi lain, Prasetyo dan Lestari (2021) lebih fokus pada aspek epistemologi dalam pendidikan, sementara dimensi aksiologis tidak dibahas. Di sisi lain, Suryana (2022) berusaha menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam perspektif pemikiran Islam, tetapi pendekatan yang diusulkan belum memadai untuk menghadapi tantangan ilmu modern yang berbasis sains dan teknologi. Dengan demikian, terdapat urgensi untuk melakukan kajian yang mendalam dan menyeluruh mengenai hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan saat ini, agar dapat membangun dasar filosofis yang komprehensif, kritis, dan beretika dalam menciptakan pengetahuan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis dan sintesis konsep-konsep filosofis yang kompleks, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta aliran-aliran pemikirannya. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dan sumber daring yang kredibel. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis konten filosofis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Dasar Ontologi

Secara *etimologi*, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *ontos* yang berarti ada atau eksistensi dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian.¹ Sedangkan menurut istilahnya, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat eksistensi, yaitu realitas hakiki, baik yang berwujud fisik/konkret maupun yang berwujud spiritual/abstrak.

Ontologi menyelidiki hakikat mendasar dari apa yang nyata dan berbagai cara di mana kategori-kategori logis yang berbeda (objek fisik, universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam kerangka kerja tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori tentang prinsip-prinsip umum tentang keberadaan, sedangkan dalam penggunaan yang lebih baru *ontologi* dipandang sebagai teori tentang apa yang ada.

Menurut Laurens Bagus, Ontologi dalam bahasa Inggris '*ontology*', berakar dari bahasa Yunani '*on*' berarti ada, dan '*ontos*' berarti keberadaan. Sedangkan '*logos*' berarti pemikiran². Jadi, ontologi adalah pemikiran mengenai yang ada dan keberadaannya. Selanjutnya, menurut A.R. Lacey, *ontologi* diartikan sebagai "*a central part of metaphysics*" (bagian sentral dari metafisika). Sedangkan metafisika diartikan sebagai "*that which comes after 'physis'; the study of nature in general*" (yang hadir setelah fisika, ... studi umum mengenai alam). Dalam metafisika, pada dasarnya dipersoalkan mengenai substansi atau hakikat alam semesta. Apakah alam semesta ini berhakikat *monistik* atau *pluralistik*, bersifat tetap atau berubah-ubah, dan apakah alam semesta ini merupakan kesungguhan (*actual*) atau kemungkinan (*potency*).

¹ Pama Bakri Albadri et al., "Ontologi Filsafat," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17.

² Albadri et al.

Ontologi merupakan bagian paling umum dari filsafat, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Objek ontologi adalah yang ada tanpa terikat pada manifestasi tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yakni berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap realitas yang mencakup semua realitas dalam segala bentuknya.³

Ontologi juga dapat dipahami sebagai cabang ilmu filsafat yang menyelidiki status realitas sesuatu, misalnya, "apakah objek persepsi atau persepsi kita itu nyata atau ilusi (menipu)?" "Apakah angka-angka itu nyata?" "Apakah pikiran itu nyata?" dan juga menyelidiki seperti apakah realitas yang dimiliki oleh sesuatu (misalnya, "Seperti apakah realitas yang dimiliki oleh angka-angka, persepsi, dan pikiran?" dan menyelidiki realitas yang menentukan apa yang kita sebut sebagai realitas.⁴ Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ontologi mengandung makna "pengetahuan tentang apa yang ada".

Ontologi pertama kali muncul sekitar pertengahan abad ke-17, diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M untuk menamai teori tentang hakikat eksistensi metafisik. Saat itu, ungkapan filsafat eksistensi (*philosophia entis*) digunakan untuk hal yang sama. Dalam perkembangannya, Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain untuk ontologi. Akan tetapi, pada kenyataannya, ontologi hanya merupakan bagian pertama dari metafisika, yaitu teori tentang apa yang ada, apa yang ada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan langsung termasuk dalam eksistensi itu.⁵

Aliran -aliran Ontologi

1. Aliran *Monoisme*

Aliran ini berpendapat bahwa yang ada hanya satu, bukan dua. Hakikat yang menjadi sumber asal, baik asal materiil maupun rohani, haruslah hanya ada satu. Tidak mungkin setiap hakikat itu bebas dan berdiri sendiri. Salah satu di antaranya harus menjadi sumber utama dan dominan dalam menentukan perkembangan hakikat yang lain. Plato merupakan filsuf yang dapat dikelompokkan ke dalam aliran ini, karena ia menyatakan bahwa alam ide

³ Nur Afni Puji Rahayu, "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 1 (2021): 133–39.

⁴ Ade Hidayat, "Persoalan Filsafat Ilmu," *ResearchGate, Banten: Universitas Matha'ul Anwar* 51 (2015).

⁵ Hasriani Umar, "Ontologi Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu," *Program Pascasarjana IAIN Palopo*, 2019.

merupakan realitas yang sebenarnya.⁶ Istilah *monisme* oleh Thomas Davidson disebut dengan Block Universe. Pemahaman ini kemudian terbagi ke dalam dua aliran pemikiran:

a. *Materialisme*

Menurut aliran ini, sumber asli adalah materi, bukan spiritual. Metode penelitian ini sering disebut sebagai *naturalisme*. Dia berpendapat bahwa zat mati adalah kenyataan dan satu-satunya kenyataan. Thales, seorang filsafat yang hidup dari 624–546 SM, mendorong aliran pemikiran ini. Karena air sangat penting bagi kehidupan, dia berpendapat bahwa air adalah unsur asal. Karena udara adalah sumber segala kehidupan, Anaximander (585-528 SM) mengatakan bahwa udara adalah unsur asal. Menurut Demokritos (460-370 SM), hakikat alam ini terdiri dari atom-atom yang sangat halus dan tak terhitung jumlahnya. Kejadian alam berasal dari atom.⁷

b. *Idealisme*

Idealisme berasal dari kata "*idea*," yang berarti sesuatu yang ada dalam jiwa. Aliran ini meyakini bahwa di balik kenyataan fisik, terdapat sesuatu yang tidak terlihat. Menurut paham ini, esensi sebenarnya terletak di balik aspek fisik. Ide-ide itu dianggap sebagai inti dari segala sesuatu, sementara aspek fisik hanya dilihat sebagai ilusi, bersifat sementara, dan sering menipu. Keberadaan objek fisik akan hancur dan tidak akan mengantarkan seseorang pada kebenaran yang sejati. Seiring waktu, aliran ini muncul dalam pemikiran Plato (428-348 SM) melalui teori idenya. Dia berpendapat bahwa semua yang ada memiliki ide sebagai konsep universal dari setiap hal. Dunia nyata yang kita lihat hanyalah bayangan dari dunia ide. Dengan demikian, ide menjadi esensi dari segala sesuatu dan dasar dari keberadaan.⁸

2. Aliran *Dualisme*

Aliran ini berargumen bahwa ada dua jenis hakikat yang menjadi dasar benda, yaitu hakikat materi dan hakikat spiritual, benda dan jiwa, tubuh dan roh. Kedua jenis hakikat tersebut bersifat mandiri dan ada sejak awal, serta kekal. Hubungan antara keduanya menghasilkan kehidupan di dunia ini. Figurnya adalah Descartes (1596-1650 M) yang dikenal sebagai pelopor filsafat modern. Ia menyebut keduanya dengan istilah dunia kesadaran (spiritual) dan dunia fisik (material). Ini dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditations de Prima Philosophia* (1641). Dalam karya-karyanya ini, dia juga menggambarkan metode terkenalnya yang dikenal sebagai *Cogito*

⁶ Arum Berliana Prasanty and Darodjat Darodjat, "Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan Dalam Dunia Filsafat," *Student Research Journal* 2, no. 5 (2024): 8–25.

⁷ Prasanty and Darodjat.

⁸ Prasanty and Darodjat.

Descartes (yang merupakan metode keraguan Descartes atau Cartesian Doubt). Selain Descartes, terdapat juga tokoh lain seperti Benedictus de Spinoza (1632-1677 M) dan Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716).⁹

3. Aliran *Pluralisme*

Aliran ini percaya bahwa semua jenis bentuk adalah nyata. *Pluralisme* dimulai dari totalitas dan memahami bahwa semua variasi tersebut adalah benar. Menurut Dictionary of Philosophy and Religion, *pluralisme* diartikan sebagai pandangan yang menganggap bahwa realitas alam terdiri dari berbagai elemen, lebih dari satu atau dua entitas. Pendukung aliran ini pada zaman Yunani Kuno ialah Anaxagoras dan Empedocles, yang berpendapat bahwa substansi yang ada terbentuk dari empat elemen, yaitu tanah, air, api, dan udara. Tokoh modern dalam aliran ini adalah William James (1842-1910 M), yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran yang absolut, yang berlaku untuk semua, yang tetap, yang berdiri sendiri, dan tidak terpisah dari akal yang mengetahuinya.¹⁰

4. Aliran *Nihilisme*

Nihilisme berasal dari bahasa latin yang berarti tidak ada. Ini adalah sebuah ajaran yang menolak penerimaan alternatif yang positif. Istilah *nihilisme* diperkenalkan oleh Ivan Turgenev pada tahun 1862 di Rusia. Ajaran tentang *nihilisme* sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, yang terlihat dalam pandangan Gorgias (485-360 SM) yang merumuskan tiga proposisi mengenai realitas. Pertama, tidak ada yang benar-benar ada. Kedua, jika sesuatu ada, kita tidak dapat mengetahuinya. Ketiga, meskipun kita bisa memahami realitas, kita tidak dapat memberitahukannya kepada orang lain. Tokoh lain yang terkait dengan aliran ini adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900 M). Menurutnya, dunia membuka jalan bagi kebebasan dan kreativitas manusia. Pandangan manusia tidak lagi tertuju pada dunia di luar atau di atas tempat di mana mereka hidup.¹¹

5. Aliran *Agnositisme*

Paham ini menolak keyakinan bahwa manusia dapat memahami esensi benda, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat spiritual. Istilah *Agnositisme* memiliki awalan "a" yang berarti tanpa, dan bagian kedua berasal dari kata "*gnōsis*" yang berarti pengetahuan. Maka, agnostik merujuk pada sesuatu yang tidak diketahui, tidak ada pengetahuan, atau bersifat misterius. Munculnya paham ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang untuk mengenali dan menjelaskan secara jelas keberadaan nyata yang ada secara mandiri dan dapat kita pahami. Paham ini dapat ditemukan dalam filosofi eksistensi, dengan tokoh-tokoh seperti Soren Kierkegaard (1813-1855 M), yang dikenal sebagai Bapak Filsafat

⁹ Prasanty and Darodjat.

¹⁰ Prasanty and Darodjat.

¹¹ Prasanty and Darodjat.

Eksistensialisme. Ia menyatakan bahwa manusia tidak hidup sebagai aku yang umum, tetapi sebagai aku yang individual, yang sepenuhnya unik dan tidak bisa dibandingkan dengan orang lain. Di sisi lain, Martin Heidegger (1889-1976 M) berpendapat bahwa satu-satunya yang benar-benar ada adalah manusia, karena hanya manusialah yang mampu memahami dirinya sendiri.¹²

Makna Dasar Epistemologi

Istilah “Epistemologi” diambil dari bahasa Yunani. Kata “*episteme*” berarti pengetahuan, sementara “*logos*” berarti kata, pikiran, atau ilmu. Dalam bahasa Yunani, “*episteme*” berasal dari kata kerja *epistamai*, yang diartikan menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Oleh karena itu, dari arti dasarnya, *episteme* menunjukkan pengetahuan sebagai usaha intelektual untuk menempatkan sesuatu pada posisi yang benar.¹³ Epistemologi, yang sering dikenal sebagai teori pengetahuan, adalah sebuah bidang yang mendalami arti pengetahuan. Bidang ini lebih mengarah kepada pemahaman tentang konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, serta berbagai jenis pengetahuan yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah bagian dari filsafat yang mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam cabang ini terdapat proses, arti, dan cara kerja ilmu tersebut. Hal ini membantu menetapkan kebenaran yang berasal dari pemikiran seseorang dan dapat dibuktikan dengan metode ilmiah. Dengan begitu, pengetahuan yang didapat benar-benar dianggap sah.

Menurut A. M. Saefuddin, para pakar menjelaskan bahwa epistemologi melibatkan beberapa pernyataan yang perlu dijawab, seperti apa itu ilmu, dari mana asalnya, apa sumbernya, bagaimana sifatnya, cara membangun ilmu yang benar dan tepat, apa sebenarnya kebenaran itu, apakah kita bisa mencapai pengetahuan yang benar, apa yang bisa kita ketahui, dan sejauh mana batasan pengetahuan itu.¹⁴ Di sisi lain, M. Amin Abdullah berpendapat bahwa kajian tentang epistemologi sering kali hanya terbatas pada analisis konseptual mengenai asal dan sumber ilmu secara filosofis.

M. Arifin menjelaskan bahwa ruang lingkup epistemologi meliputi sifat, sumber, dan keabsahan pengetahuan. Mudlor Achmad memecahkannya menjadi enam bagian, yaitu sifat, elemen, jenis, dasar, batas, dan tujuan pengetahuan. Selain itu, A. M. Saefuddin mengungkapkan bahwa epistemologi berisi pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab, seperti apa itu ilmu, dari

¹² Prasanty and Darodjat.

¹³ Mhd Ikhwanul Kamil et al., “Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 268–81.

¹⁴ Putu Emy Suryanti, “Konsep Sehat-Sakit: Sebuah Kajian Filsafat,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2021): 90, <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2005>.

mana ia berasal, apa sumbernya, apa sifatnya, bagaimana cara membangun ilmu yang akurat dan tepat, apa sebenarnya kebenaran, apakah kita dapat mencapai pengetahuan yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sejauh mana batasnya. Semua pertanyaan ini bisa disimpulkan dalam dua isu utama: isu sumber ilmu dan isu keabsahan ilmu.¹⁵

Aliran Epistemologi

Adapun aliran-aliran filsafat Epistemologi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan serta bagaimana mencapai kebenaran dari pengetahuan itu sendiri sebagai berikut :

1. Aliran *Rasionalisme*

Rasionalisme adalah sebuah aliran yang mengutamakan pikiran sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini merupakan sebuah doktrin dalam filsafat yang berpendapat bahwa kebenaran harus diperoleh melalui pembuktian logika atau akal, serta kajian yang didasarkan pada fakta, bukan berdasarkan pengalaman indrawi.¹⁶ Dalam *rasionalisme*, seluruh sumber pengetahuan berasal dari pemikiran atau harus bersifat logis. Untuk mengembangkan pola pikir rasional dalam pembelajaran, dibutuhkan proses pembelajaran dengan metode ilmiah yang meliputi langkah-langkah seperti mengamati, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyampaikan hasil yang telah diperoleh.

Pemikir utama dalam aliran ini adalah Rene Descartes yang hidup antara tahun 1596 dan 1650, dikenal sebagai pemikir dalam filsafat modern. Ia terkenal dengan pernyataannya yang menyatakan "Saya berpikir, maka saya ada," atau dalam bahasa latin *Cogito Ergo Sum*. Pernyataan ini mendapat kritik dari beberapa pemikir lain dan dianggap sebagai pengulangan ide yang sama. Descartes kemudian menggugah pemikiran dalam filsafat Barat dengan ide bahwa kebenaran berasal dari akal. Ia berargumen bahwa hanya melalui rasio, manusia dapat menemukan kebenaran, yang berarti mereka tidak seharusnya mempercayai hal-hal di luar akal mereka. Untuk menemukan kebenaran, Descartes mengemukakan adanya tiga ide bawaan yaitu, Ide pemikiran, Ide Tuhan sebagai yang sempurna, dan Ide keluasan. Tiga kategori ide bawaan ini menjadi dasar pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang diyakini sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah.¹⁷

2. Aliran *Empirisme*

¹⁵ Muhammad Jihad, Vina Rohmatul Ummah, and Satria Yudistira, "Epistemologi Ilmu Dalam Prespektif Islam," n.d.

¹⁶ Jihad, Ummah, and Yudistira.

¹⁷ Jihad, Ummah, and Yudistira.

Secara *etimologis*, istilah *Empirisisme* berasal dari kata Yunani "*empeiria*" atau "*empeiros*," yang berarti berpengalaman, sementara dalam bahasa Latin dikenal sebagai "*experientia*," yang juga berarti pengalaman.¹⁸ Dengan demikian, *Empirisisme* didefinisikan sebagai ajaran yang menyatakan bahwa sumber semua pengetahuan harus dicari melalui pengalaman, dan bahwa pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal atau rasio. Oleh karena itu, para pemegang prinsip *Empirisisme* mengaitkan pengetahuan, dalam segala bentuknya, dengan pengalaman inderawi. Dalam periode Klasik, Aristoteles merupakan tokoh utama dalam aliran ini. Di era Modern, tokoh-tokoh utama seperti F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume, dan John Stuart Mill melanjutkan pemikiran ini. Menurut Aristoteles, pengalaman inderawi adalah fondasi dari seluruh pengetahuan. Tidak ada ide-ide alami yang ada sebelum itu. Namun, menurutnya, ilmu yang sejati adalah ilmu mengenai konsep-konsep dan makna-makna universal yang menjelaskan hakikat dan esensi dari sesuatu.¹⁹ Pada hakikatnya, Aristoteles lebih menekankan pentingnya pengamatan inderawi dalam menemukan hukum-hukum yang bersifat universal.

Francis Bacon (1561-1626) adalah seorang filsuf dari Inggris yang lahir di London dan menempuh pendidikan di Universitas Cambridge. Ia meyakini bahwa manusia tidak dapat memahami berbagai macam realitas tanpa bantuan indra. Selanjutnya, Thomas Hobbes (1588-1678) berpendapat bahwa pengalaman yang diperoleh melalui indra adalah dasar dari segala pengetahuan. Hanya hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra yang dianggap sebagai kebenaran, sementara pengetahuan dari akal (rasio) hanyalah pengolahan dari data yang diperoleh melalui indra. John Locke (1632-1704), seorang penganut Empiris, percaya bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, bagaikan kertas kosong, dan akan mengisinya dengan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan. Ia berpendapat bahwa seluruh isi pikiran pada akhirnya dapat ditelusuri kembali kepada pengalaman inderawi. Menurutnya, apa yang kita ketahui adalah berupa ide. Ide dianggap sebagai "objek pikiran saat seseorang berpikir, saya menggunakannya untuk menyampaikan apa yang dimaksud dengan fantasma, atau spesies, atau segala sesuatu yang digunakan oleh pikiran untuk berpikir...". Akal manusia berfungsi sebagai alat untuk menerima dan menyimpan informasi yang diperoleh melalui pengalaman.²⁰

3. Aliran *Positivisme*

¹⁸ Jihad, Ummah, and Yudistira.

¹⁹ Diana Sari and Kholilur Rohman, "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat," *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52.

²⁰ Sholihul Huda, "Dasar-Dasar Filsafat Sebuah Pengantar" (Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2023).

Positivisme adalah suatu cabang filosofi yang beranggapan bahwa ilmu alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Selain itu, paham ini cenderung menolak segala aktivitas yang berhubungan dengan metafisika dan tidak menerima informasi yang bersifat spekulatif, sebab semua hal harus didasarkan pada data yang bersifat empiris.

Tokoh dari aliran ini adalah August Comte, yang hidup antara tahun 1798 hingga 1857. Ia mengikuti paham empiris. Menurutnya, indera memiliki peranan penting dalam memperoleh pengetahuan. Namun, indera tersebut perlu diperjelas dengan alat bantu dan diperkuat melalui eksperimen. Kesalahan yang terjadi pada indera dapat diperbaiki melalui proses eksperimen.²¹ Eksperimen memerlukan pengukuran yang tepat. Contohnya, untuk mengukur jarak, kita perlu menggunakan alat seperti meteran, sedangkan untuk mengukur berat, kita dapat menggunakan neraca atau timbangan, biasanya dalam satuan kilogram. Dari titik ini, perkembangan ilmu pengetahuan benar-benar dimulai. Kebenaran ditentukan oleh nalar dan disokong oleh bukti-bukti nyata. Oleh karena itu, alat bantu tersebut menjadi bagian dari paham positivisme. Dengan demikian, positivisme sebenarnya bukanlah suatu aliran yang bisa berdiri sendiri. Aliran inilah yang menyempurnakan prinsip empiris dan rasional.

August Comte, yang mengemukakan pandangan tentang perkembangan pemikiran manusia, mengelompokkan proses ini ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah Teologis, dimana manusia masih percaya pada pengetahuan yang mutlak. Di fase ini, takhayul masih mendominasi, sehingga batas antara subjek dan objek tidak terlihat. Tahap kedua adalah Metafisis, saat manusia berusaha untuk memahami kenyataan, meskipun belum memiliki bukti yang jelas. Tahap ketiga adalah Positif, yang ditandai dengan usaha manusia untuk menemukan hukum dan hubungan antar fakta. Pada fase ini, pengetahuan manusia bisa berkembang dan dibuktikan melalui bukti-bukti yang ada.²² Comte menganggap *positivisme* sebagai cara untuk memahami dunia berdasarkan sains. Sebagian besar tingkatan ini dapat terus diperluas, dan sains baru akan tergantung pada fase sebelumnya. Para penganut *positivisme* percaya bahwa terdapat sedikit perbedaan, jika ada, antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial beroperasi mengikuti hukum-hukum yang sama dengan alam.

4. Aliran *Skeptisisme*

Skeptisisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa doktrin tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang pasti, melainkan lebih sebagai

²¹ Maryani Maryani et al., "KONTRUKSI EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 211–23.

²² Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis," *Mengenal Filsafat Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 1–28.

metode evaluasi yang melibatkan penundaan, keraguan yang teratur, atau ciri dari kritik skeptis. Dalam konteks filsafat, *skeptisisme* mengacu pada cara penelitian yang mengutamakan analisis kritis, kewaspadaan, dan ketelitian dalam berpikir.²³ Aliran ini dimulai dengan argumen bahwa individu tidak benar-benar mengetahui hal-hal yang biasanya ia yakini. Pandangan ini menunjukkan bahwa indera sering kali dapat menipu atau memberikan informasi yang keliru. Namun, dalam perkembangan terkini, *skeptisisme* telah bertransformasi menjadi bentuk yang lebih sistematis, yang mensyaratkan adanya bukti sebelum menganggap pengalaman tersebut sebagai kebenaran. Salah satu figur penting dalam aliran *skeptisisme* adalah Rene Descartes yang hidup antara tahun 1596 hingga 1650.

5. Aliran *Pragmatisme*

Pragmatisme merupakan sebuah aliran yang menekankan bahwa pemikiran manusia berfokus pada tindakan. Dengan cara lain, kebenaran suatu pengetahuan harus dihubungkan dengan kegunaan dan berfungsi sebagai alat untuk melakukan suatu tindakan. Kebenaran pengetahuan seharusnya dilaksanakan dengan tindakan yang direncanakan.²⁴ Sering kali, individu yang memiliki sifat pragmatis mengharapkan bahwa hasil dari sebuah tindakan bisa langsung terwujud tanpa melalui proses berpikir dalam periode waktu tertentu, sehingga terkadang hasil kebenaran yang diperoleh bisa saja salah atau tidak sesuai. Beberapa tokoh pemikir yang memperkenalkan pragmatisme antara lain:

Charles Sanders Peirce, yang hidup antara tahun 1839 dan 1914, dikenal sebagai "bapak" atau pelopor aliran pragmatisme dari Amerika. Selain itu, Peirce juga merupakan seorang *logician* yang memperkenalkan kembali semiotika sebagai bagian dari studi bahasa. Menurut Peirce, inti dari pragmatisme adalah bahwa setiap pernyataan memiliki kegunaan atau makna, dan pernyataan tersebut harus memiliki dasar praktis yang terencana. Kebenaran yang terkait dengan pengetahuan didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan melalui hasil yang dapat disaksikan dan diobservasi.²⁵

John Dewey (1859-1952) dikenal sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pragmatisme modern. Konsep pragmatisme yang dihasilkan oleh Dewey juga sering disebut eksperimentalisme. Nama ini diambil dari pandangannya yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan manusia. Ia menyebutnya pertumbuhan karena percaya bahwa segala sesuatu di dunia selalu berubah. Pemikiran pragmatisme yang diusung oleh John Dewey berperan penting dalam awal mula pendidikan massal.²⁶

²³ Mubin.

²⁴ PENGANTAR FILSAFAT, "Filsafat Ilmu," Yogyakarta: Liberty, 2007.

²⁵ Mustaqim, "Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer: Analisa Atas Pemikiran Charles S. Peirce," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2012): 70–91.

²⁶ Mustaqim.

William James (1824-1910), dikenal sebagai pendiri aliran pragmatisme. Ia menyatakan bahwa pragmatisme merupakan usaha untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan filsafat agar menjadi lebih ilmiah serta bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ia mengembangkan dan menerapkan prinsip ini dalam hidup, di mana kegunaannya mendukung kehidupan. Kebenaran dalam metode yang digunakannya didasarkan pada standar kebenaran yang sesuai dengan norma kehidupan manusia. Studi pragmatisme yang berfokus pada agama adalah kontribusi terbesar dari James. Ia menyatakan bahwa kebenaran dinilai berdasarkan tindakan atau perilaku manusia, sehingga seseorang perlu memiliki kepercayaan agama yang dianggap benar jika memberikan dampak positif dalam kehidupan orang lain.²⁷

Makna Dasar Aksiologi

Aksiologi merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari tentang nilai atau mutu. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "*axios*" berarti nilai atau kepatutan, dan "*logos*" berarti pengetahuan atau kajian.²⁸ Dalam aksiologi, nilai dianggap sebagai ide yang tidak tampak yang digunakan sebagai dasar untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Suriasumantri menjelaskan bahwa aksiologi adalah teori tentang nilai, yang berkaitan dengan manfaat ilmu pengetahuan dan terhubung dengan etika, serta memerlukan tanggung jawab sosial untuk menciptakan peradaban. Di sisi lain, Bramei mengkategorikan aksiologi menjadi tiga segmen, yaitu moralitas yang menghasilkan etika, ungkapan keindahan yang menghasilkan estetika, dan kehidupan sosial politik yang menghasilkan filsafat sosial-politik. Selanjutnya, Laningan yang dikutip oleh Efendi menyatakan bahwa aksiologi lebih berkaitan dengan studi nilai-nilai manusia dan cara mereka diekspresikan.²⁹

Membicarakan tentang aksiologi berarti kita harus mengeksplorasi masalah nilai. Apa itu nilai? Menurut Bertens, nilai adalah sesuatu yang menarik bagi individu, sesuatu yang membuat senang, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai, dan yang diharapkan.³⁰ Singkatnya, nilai adalah hal yang dianggap baik. Kebalikannya adalah non-nilai atau disvalue. Beberapa orang menganggap disvalue sebagai nilai yang negatif. Sementara itu, sesuatu yang baik diartikan sebagai nilai yang positif. Hans Jonas, seorang filsuf dari Jerman yang tinggal di Amerika, mendefinisikan nilai sebagai alamat dari sebuah persetujuan, "Sesuatu

²⁷ Mustaqim.

²⁸ Mustaqim.

²⁹ Ni Putu Gatriyani et al., *Filsafat Ilmu* (TOHAR MEDIA, 2023).

³⁰ Gatriyani et al.

yang kita setuju dengan ya. " Nilai adalah hal yang kita terima atau setuju. Nilai selalu membawa makna yang positif.³¹

Aksiologi sangat terkait dengan bidang-bidang filsafat lainnya, termasuk ontologi yang mempelajari realitas dan epistemologi yang berfokus pada pengetahuan. Ontologi menetapkan apa yang eksis dan yang dianggap memiliki nilai, sedangkan epistemologi memberi penjelasan tentang cara manusia mengenal dan memahami nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, aksiologi berfungsi sebagai penghubung antara "ada" dan "tahu," serta bagaimana nilai-nilai itu diterapkan oleh manusia dalam kehidupan mereka.

Dalam bidang aksiologi, terdapat dua elemen utama yaitu estetika (keindahan) dan etika (moralitas). Etika merupakan cabang filsafat dalam aksiologi yang menangani isu-isu moral. Fokus utama dari studi etika adalah pada perilaku, norma, dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas tertentu. Etika tidak menciptakan sebuah kebaikan ataupun perintah dan larangan, melainkan sebuah pemikiran yang mendalam dan kritis.³²

Tujuan etika adalah agar orang menyadari dan dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Dalam etika, nilai baik dari perilaku manusia menjadi inti permasalahan. Ini berarti perilaku yang dilandasi oleh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun kepada Tuhan sebagai pencipta.

Selanjutnya, estetika adalah cabang ilmu yang mempelajari nilai keindahan serta dampaknya dalam kehidupan. Dari studi estetika, muncul berbagai teori tentang seni atau elemen seni dari berbagai produk budaya. Estetika mempertanyakan nilai keindahan yang berarti bahwa di dalam setiap hal terdapat elemen yang teratur dan harmonis dalam hubungan yang menyeluruh. Artinya, sebuah objek yang dianggap cantik tidak hanya harus seimbang dan terencana, tetapi juga harus memiliki karakter. Aksiologi berkaitan dengan manfaat ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Aliran-aliran Aksiologi

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai, mencakup berbagai aliran yang menawarkan perspektif berbeda tentang hakikat dan sumber nilai. Berikut adalah beberapa aliran utama dalam aksiologi:

1. Objektivisme Nilai

Objektivisme nilai percaya bahwa nilai tidak tergantung pada cara pandang atau perasaan seseorang. Nilai memiliki keberadaan yang objektif, yang bisa

³¹ Annisa Mayasari, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 218–25.

³² Mayasari, Natsir, and Haryanti.

ditemukan dan dipahami lewat akal pikiran. Contohnya, kebenaran atau keadilan memiliki nilai yang melekat dan tidak tergantung pada pendapat orang.³³

2. *Subjektivisme* Nilai

Sebaliknya, pandangan *subjektivisme* nilai berpendapat bahwa nilai-nilai tergantung pada emosi, sikap, atau pilihan individu. Dalam perspektif ini, suatu hal dianggap bernilai karena nilai itu diberikan oleh orang atau kelompok tertentu. Contohnya, keindahan dianggap sebagai hal yang subjektif karena apa yang dipandang indah oleh satu orang mungkin tidak dianggap sama oleh orang lain.³⁴

3. *Relativisme* Nilai

Relativisme nilai menunjukkan bahwa nilai-nilai tergantung pada budaya, masyarakat, atau situasi tertentu. Tidak ada nilai yang bersifat universal bagi semua orang di semua tempat dan waktu. Misalnya, suatu tindakan yang dilihat sebagai baik dalam satu budaya mungkin dianggap tidak baik di budaya lain.³⁵

4. *Nihilisme* Nilai

Nihilisme nilai merupakan pandangan yang menolak adanya nilai-nilai yang bersifat objektif atau intrinsik. Dalam pandangan ini, tidak ada sesuatu yang benar-benar memiliki nilai atau tanpa nilai; semua nilai dianggap sebagai hasil ciptaan manusia yang tidak memiliki dasar objektif.

Aksiologi, yang merupakan bagian dari filsafat yang meneliti nilai-nilai, terdiri dari dua bagian utama yang masing-masing memperhatikan sisi-sisi tertentu dari nilai-nilai etika dan estetika. Seiring berjalannya waktu, etika dan estetika terbagi lagi ke dalam berbagai aliran, antara lain:

1. Etika (Filsafat moral)

a. Deontologi adalah aliran yang menekankan pentingnya melakukan tindakan berdasarkan kewajiban, dengan nilai moral yang melekat pada tindakan itu sendiri, tanpa memperhatikan hasilnya. Immanuel Kant dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran ini.³⁶

b. Utilitarianisme merupakan aliran yang percaya bahwa tindakan yang dianggap benar adalah yang memberikan manfaat terbesar bagi jumlah orang yang paling banyak. Jeremy Bentham dan John Stuart Mill adalah tokoh utama dalam aliran ini.³⁷

³³ Nicolai Hartmann, *Ethics*, vol. 6 (Psychology Press, 2002).

³⁴ Richard B Brandt, "A Theory of the Good and the Right," 1979.

³⁵ Brandt.

³⁶ Justinus Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (PT Kanisius, 2013).

³⁷ Ulfah Salwa Hasibuan et al., "ETIKA UTILITARIAN DALAM ILMU PENGETAHUAN: MORALITAS SEBAGAI LANDASAN TINDAKAN ILMUWAN," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2024).

- c. Etika Kebajikan berfokus pada pembentukan karakter dan kebajikan individu sebagai dasar untuk menilai moralitas, bukan hanya melihat pada tindakan atau hasilnya. Aristoteles merupakan tokoh kunci dalam aliran ini.³⁸
- d. Relativisme Moral menyatakan bahwa nilai-nilai moral tergantung pada budaya atau individu tertentu, dan tidak ada standar moral yang dapat diterapkan untuk semua orang secara universal.

2. Estetika (Filsafat Keindahan)

- a. Formalisme adalah aliran yang menyatakan bahwa nilai estetika sebuah karya seni ditentukan oleh bentuk dan strukturnya sendiri, seperti komposisi, warna, dan garis, tanpa menghiraukan konteks atau arti simbolik di luar karya tersebut.
- b. Ekspresivisme berargumen bahwa seni merupakan cara untuk mengekspresikan emosi atau perasaan si seniman, dan nilai estetika dinilai dari seberapa baik karya itu bisa menyampaikan pengalaman emosional kepada penontonnya.
- c. Instrumentalisme Estetika memandang seni sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pendidikan, propaganda, atau perubahan sosial, di mana nilai estetika diukur dengan seberapa efektif seni tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Dalam perdebatan Objektivisme versus Subjektivisme, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah keindahan adalah sifat objektif yang ada pada suatu objek, atau jika keindahan merupakan pengalaman yang subjektif, tergantung pada persepsi masing-masing individu.

KESIMPULAN

Ontologi adalah cabang filsafat yang umumnya dikenal sebagai metafisika umum. Setelah mengeksplorasi berbagai aspek utama dalam ilmu filsafat seperti filsafat manusia, alam-dunia, pengetahuan, keyakinan, moralitas, dan sosial, barulah dapat disusun sebuah penjelasan mengenai ontologi. Oleh karena itu, pemahaman tentang ontologi tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dalam filsafat, dan termasuk bidang filsafat yang paling kompleks. Rudolf Goclenius adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ontologi pada tahun 1636 M, untuk merujuk pada teori mengenai keberadaan yang bersifat metafisis.

Dalam perkembangannya, Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua jenis, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Ontologi memiliki beberapa aliran, yang pertama adalah monisme. Aliran ini berpendapat bahwa asal usul

³⁸ AMEN Wahyuni and Kumara Ari Yuana, "Kata Kunci: Filsafat, Berpikir Dan Beretika," 2020.

dari seluruh kenyataan hanyalah satu dan tidak mungkin ada dua. Monisme terbagi menjadi dua aliran lagi, yaitu materialisme dan idealisme. Aliran kedua adalah dualisme, yang mencoba menggabungkan dua pandangan yang bertentangan. Ketiga, pluralisme, yang berpendapat bahwa berbagai bentuk merupakan bagian dari kenyataan. Keempat, nihilisme dalam filsafat, merujuk pada pandangan Gorgias (485-36 SM) yang mengemukakan tiga proposisi tentang realitas. Pertama, tidak ada sesuatu pun yang ada. Kedua, jika ada sesuatu, maka tidak dapat diketahui. Ketiga, meskipun realitas bisa kita ketahui, kita tidak dapat menyampaikannya kepada orang lain.

Ontologi adalah bagian dari teori yang membahas tentang hakikat dari apa yang ada. Dalam bidang ilmu komunikasi, ontologi bertugas untuk menyelidiki hakikat komunikasi, yaitu meneliti apa yang dimaksud dengan komunikasi melalui materi dan objek formal.

Epistemologi adalah suatu cabang dalam filsafat yang membahas tentang pengetahuan. Dalam bidang ini, ada proses, pemahaman, serta cara atau hakikat ilmu yang digunakan untuk menentukan kebenaran yang berasal dari pemikiran individu dan dapat diuji melalui metode ilmiah, sehingga pengetahuan yang diperoleh dianggap benar. Ada berbagai aliran dalam filsafat Epistemologi yang menjadi dasar pengetahuan dan cara mencapai kebenaran.

Pada bagian terakhir ini, membahas aksiologi berarti kita berfokus pada isu nilai. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan nilai? Bertens menjelaskan bahwa nilai adalah hal yang menarik bagi individu, sesuatu yang memberikan kebahagiaan, sesuatu yang diinginkan, serta sesuatu yang disukai. Singkatnya, nilai merupakan hal yang baik. Sebaliknya, ada yang disebut non-nilai atau disvalue. Beberapa orang mendeskripsikan disvalue sebagai nilai yang negatif, sementara hal-hal yang baik dianggap sebagai nilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. "Ontologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311-17.
- Brandt, Richard B. "A Theory of the Good and the Right," 1979.
- FILSAFA, PENGANTAR. "Filsafat Ilmu." *Yogyakarta: Liberty*, 2007.
- Gatriyani, Ni Putu, Khoirida Rohmah, Rifaatul Muthmainnah, Dwi Soegiarto, and Virtuous Setyaka. *Filsafat Ilmu*. TOHAR MEDIA, 2023.
- Hartmann, Nicolai. *Ethics*. Vol. 6. Psychology Press, 2002.
- Hasibuan, Ulfah Salwa, Zidna Zidan, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, Shinta

- Novia, and Muhamad Parhan. "ETIKA UTILITARIAN DALAM ILMU PENGETAHUAN: MORALITAS SEBAGAI LANDASAN TINDAKAN ILMUWAN." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2024).
- Hidayat, Ade. "Persoalan Filsafat Ilmu." *ResearchGate, Banten: Universitas Matha'ul Anwar* 51 (2015).
- Huda, Sholihul. "Dasar-Dasar Filsafat Sebuah Pengantar." Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2023.
- Jihad, Muhammad, Vina Rohmatul Ummah, and Satria Yudistira. "Epistemologi Ilmu Dalam Prespektif Islam," n.d.
- Kamil, Mhd Ikhwanul, Nailil Ulya, Rosa Dina, Siswanda Siswanda, Suci Ramadhani, Suriana Agustina Putri, and Sahrul Sori Alom Harahap. "Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 268-81.
- Maryani, Maryani, Isropil Siregar, Ahmad Syukriss, and Rita Sahara Munte. "KONTRUKSI EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 211-23.
- Mayasari, Annisa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 218-25.
- Mubin, Fatkhul. "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis." *Mengenal Filsafat Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 1-28.
- Mustaqim, Mustaqim. "Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer: Analisa Atas Pemikiran Charles S. Peirce." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2012): 70-91.
- Prasanty, Arum Berliana, and Darodjat Darodjat. "Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan Dalam Dunia Filsafat." *Student Research Journal* 2, no. 5 (2024): 8-25.
- Rahayu, Nur Afni Puji. "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Ketereampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 1 (2021): 133-39.
- Sari, Diana, and Kholilur Rohman. "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35-52.

- Sudarminta, Justinus. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*. PT Kanisius, 2013.
- Suryanti, Putu Emy. "Konsep Sehat-Sakit : Sebuah Kajian Filsafat." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2021): 90. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2005>.
- Umar, Hasriani. "Ontologi Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu." *Program Pascasarjana IAIN Palopo*, 2019.
- Wahyuni, AMEN, and Kumara Ari Yuana. "Kata Kunci: Filsafat, Berpikir Dan Beretika," 2020.